

Pelayanan pokok kota pada daerah pinggiran Jakarta

Sinurat, Saut, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20178473&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Sandy (1976) mengatakan bahwa kota-kota kita pada mulanya tidak tumbuh sebagai pusat pelayanan, tetapi antara lain sebagai pusat perdagangan dalam arti sempit, sehingga sarana hubungan antara kota dengan daerah luarnya tidak berkembang seperti seyogyanya. Jalan ke luar kota jumlahnya sangat sedikit, dan yang sama terlibat pada kota Jakarta, hingga tahun 1970 jalan ke luar-masuk kota hanya ada 3 buah, itu pun sempit. Sementara itu kota Jakarta telah berkembang menjadi kota yang sangat padat penduduknya karena tingginya tingkat urbanisasi pada masa itu.

Untuk mengatasi kepadatan penduduk di Jakarta, salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan mendistribusikan kegiatan fungsional perkotaan (Dekonsentrasi Planologis) ke wilayah Botabek. Sebagai hasil daripada itu kini terlihat banyaknya pemukiman baru di pinggiran kota Jakarta.

Dengan adanya pemukiman-pemukiman perkotaan di pinggiran kota Jakarta selanjutnya akan membutuhkan pelayanan kota untuk memperlancar perjalanan penduduknya menuju pusat kota. Tugas pelayanan kota adalah merupakan kewajiban Pemerintah kota. Tetapi dari fakta-fakta yang ada, di kota-kota di Indonesia, perbedaan pelayanan pokok antara pusat kota dan daerah pinggiran kota terlalu jauh (Sandy, 1989). Sehubungan dengan itu masalah yang akan dibahas adalah: Bagaimana pelayanan pokok kota untuk memperlancar perjalanan pengalju yang bertempat tinggal di daerah pinggiran kota Jakarta?

Ripotesa : Semakin ke pinggiran kota semakin berkurang perhatian Pemerintah Kota dalam memperlancar perjalanan pengalju ke pusat kota.

Batasan dan asumsi yang digunakan ;

- Pelayanan pokok kota yang diteliti meliputi penyediaan : jalan alternatif, lebar jalan, lampu lalu-lintas, polisi lalu lintas,
- Kemacetan lalu-lintas adalah terjadinya antrian (tundaan)

kendaraan selama waktu paling sedikit 5 menit.

- Asumsikan bahwa : 1. Penduduk di daerah pinggiran kota Jakarta bekerja di dalam kota Jakarta. 2. Penglaju melakukan perjalanan ulak-alik ke dalam kota Jakarta dengan menggunakan kendaraan bermotor roda empat»

Pendekatan yang dilakukan : Untuk mengetahui kurangnya pelayanan pokok kota yang telah tersedia, maka sebagai pembanding akan dilibat ; Kerapatan perumahan baru yang berarti perambahan penduduk yang membutuhkan pelayanan; Kemacetan lalu lintas yang menunjukkan adanya hambatan perjalanan penduduk _ Moas dipakai sebagai titik awal pengukuran jarak (0,0 Km) dari pusat kota ke pinggiran kota^

Untuk menjawab masalah tersebut di atas digunakan korelasi peta dan didukung dengan analisis korelasi statistik.

Dengan korelasi statistik diperoleh hubungan antara jarak dari pusat kota berturut-turut dengan pelayanan pokok kota debar jalan $r = -0,90$ Jalan alternatif $r = -0,83$; lampu lalu-lintas $r = -0,83$ - polisi lalu-lintas. $r = -0,77$), kerapatan perumahan baru ($r = 0,84$), dan kemacetan lalu-lintas ($r = 0,40$).

Selanjutnya dengan korelasi linier berganda diperoleh hubungan antara pelayanan pokok kota dan kerapatan perumahan baru dengan kemacetan lalu-lintas yang terjadi ($R = 0,59$)»

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa :

- Semakin ke pinggiran kota, unsur-unsur pelayanan pokok kota yang meliputi : kerapatan jalan alternatif, lebar jalan, lampu lalu-lintas dan polisi lalu-lintas semakin menurun jumlahnya..
- Semakin ke pinggiran kota tingkat kerapatan perumahan baru semakin tinggi..
- Semakin ke pinggiran kota jumlah simpul kemacetan lalu lintas semakin banyak, mengakibatkan tidak lancarnya perjalanan para penglaju menuju ke pusat kota..
- Tingginya tingkat kerapatan perumahan baru pada daerah pinggiran dengan pelayanan pokok kota yang rendah, mengakibatkan terjadinya kemacetan lalu-lintas pada daerah tersebut.. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah Kota pada daerah pinggiran kota.